

LEGENDA PANJI LARAS LIRIS SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN BATIK KHAS LAMONGAN OLEH SISWA KELAS XI-2 SMA NEGERI 1 SEKARAN

Fany Rahmawati¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: fany.22030@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Legenda Panji Laras Liris merupakan cerita rakyat Kabupaten Lamongan yang belum dimanfaatkan sebagai inspirasi pengembangan motif batik khas Lamongan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses desain pengembangan motif batik, hasil desain pengembangan, proses penerapan motif batik, dan hasil penerapan motif batik yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris pada peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 36 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penilaian, kemudian diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan motif batik dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu penyampaian materi, pembuatan sketsa, pemindahan desain pada kain, pencantingan, pewarnaan, *finishing*, dan penilaian hasil karya. Sebanyak 83,3% peserta didik memperoleh kategori Sangat Baik dan 16,7% memperoleh kategori Baik, dengan rata-rata nilai kelas 92,3 (kategori Sangat Baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan dan menerapkan motif batik yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran Seni Budaya.

Kata Kunci: legenda Panji Laras Liris, pengembangan desain, motif, batik, SMA Negeri 1 Sekaran.

Abstract

The Legend of Panji Laras Liris is a folktale from Lamongan Regency that has not yet been utilized as inspiration for developing distinctive Lamongan batik motifs. This study aims to describe the design development process, the resulting designs, the application process, and the final outcomes of batik motifs inspired by the Legend of Panji Laras Liris, involving students from class XI-2 at SMA Negeri 1 Sekaran. The study employed a qualitative descriptive approach with 36 student participants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and assessment instruments, and subsequently validated using technique and source triangulation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the batik motif development process was carried out in seven stages: material presentation, sketching, design transfer to fabric, wax application canting, coloring, finishing, and artwork assessment. A total of 83.3% of students achieved the "Very Good" category and 16.7% achieved the "Good" category, with an average class score of 92.3 "Very Good" category. These results demonstrate that students are capable of developing and applying batik motifs inspired by the Legend of Panji Laras Liris, thereby contributing to the preservation of local culture through Arts and Culture education.

Keywords: Panji Laras Liris legend, design development, motif, batik, SMA Negeri 1 Sekaran.

PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity sejak 2009 salah satunya adalah batik. Tidak hanya fokus pada teknik pembuatannya, tetapi perkembangan batik juga ada pada inovasi motif yang seringkali terinspirasi dari kearifan

lokal, termasuk cerita rakyat dan legenda (Taufiqoh et al., 2018).

Kota Lamongan yang terletak di Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk mengembangkan batik yang berasal dari budaya lokal. Ini termasuk pengaruh Legenda Panji Laras Liris yang telah ada sejak era Majapahit dan masih berlanjut hingga saat ini di

masyarakat. Legenda ini menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan motif batik yang khas dan bernilai historis. Namun, potensi ini dalam konteks industri kreatif maupun pendidikan belum dimanfaatkan secara optimal.

Batik Jawa mempunyai motif yang berbeda-beda. Adanya perbedaan motif batik dikarenakan oleh bervariasinya lingkungan wilayah tempat batik dibuat. Motif batik bukan hanya sebuah gambar, tetapi mengandung makna tertentu. Hingga saat ini, pengembangan batik Lamongan masih terus dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan memperkuat identitas khas daerah Lamongan. Sama halnya yang telah dimiliki oleh daerah lain seperti Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Legenda Panji Laras Liris sebagai dasar untuk mengembangkan sekaligus memperkaya identitas Lamongan terutama dalam hal motif batik khas Lamongan.

Legenda Panji Laras Liris merupakan Cerita rakyat yang mengisahkan tentang perjalanan hidup putra kembar dari Bupati Lamongan sekaligus pendekar silat kembar yang keduanya memiliki kegemaran menyabung ayam. Keduanya dilamar oleh putri kembar bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, yang merupakan anak dari Bupati Wiroso, yang kini menjabat sebagai Kadipaten Kertosono-Kediri. Dalam lamaran tersebut, mereka membawa mas kawin atau seserahan berupa gentong air, atau biasa disebut dengan *genuk* berisi air penuh, serta dua kipas dari batu yang akan dijadikan prasasti tentang pernikahan mereka. Tradisi ini terjadi sekitar tahun 1640-1665 M. Saat ini, *genuk* dan kipas dari batu tersebut masih diletakkan di alun-alun kabupaten Lamongan, tepatnya berada di halaman Masjid Agung Lamongan (Maulani & Budiyo, 2024).

Legenda tersebut menjadi bagian dari warisan budaya dan cerita tutur yang masih sering dibahas di Lamongan. Oleh karena itu, legenda ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk mengangkat nilai-nilai budaya Lamongan lainnya, khususnya sebagai inspirasi dalam pengembangan batik. Selain menambah motif baru yang inovatif dari batik Lamongan, pemanfaatan ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Lamongan di tengah persaingan industri kreatif.

Dalam aspek pendidikan, memasukkan legenda ke dalam proses pembelajaran batik berarti sama halnya dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Ini merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik, serta dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan peserta didik tentang betapa pentingnya melestarikan warisan leluhur dan tradisi budaya. Dengan cara mengembangkan kreativitas mereka, peserta didik dapat menciptakan desain motif batik yang orisinal, khususnya di SMA Negeri 1 Sekaran. Sekolah ini memiliki kompetensi keahlian dalam bidang desain tekstil, akan tetapi masih menerapkan metode pembelajaran desain batik yang konvensional dan kurang mengintegrasikan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya daerah. Fenomena tersebut dapat dilihat sebagai upaya mengeksplorasi pembelajaran batik di SMA Negeri 1 Sekaran sekaligus sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter peserta didik (Wahyuriani et al., 2024).

Penelitian ini muncul sebagai respon terhadap urgensi tersebut, dengan tujuan mengoptimalkan potensi Legenda Panji Laras Liris melalui pembelajaran seni. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi generasi muda untuk menghidupkan kembali cerita rakyat yang mulai terlupakan oleh masyarakat setempat melalui kegiatan kreatif dan edukatif. Tidak hanya itu, implementasi dalam proses pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 1 Sekaran dapat menciptakan desain motif batik yang bersinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam konteks era globalisasi, upaya semacam ini menjadi penting sebagai benteng pelindung sekaligus pemantik regenerasi pelaku budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama oleh Sekar arum Mahdi Sri Buana Putri dan Fera Retyaningrum (2024). Dari jurnal seni Rupa. Berjudul “Pengembangan Motif Batik Lamongan Untuk Seragam Sekolah Pada Kegiatan Ekstrakurikuler peserta didik SMA

Negeri 1 Sekaran Lamongan”. Penelitian kedua oleh Dinda Nastiti, Wahyuningtyas, Ponimin, dan Lisa Sidiyawati (2024). Berjudul “Kesenian Jaran Dor Malang Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang”. Penelitian ketiga oleh Kartika Herlina Candraning Shiam dan Winarno, S.Sn., M.Sn (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul “Perempuan Dalam Kisah Panji Laras-Liris Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis”. Penelitian keempat oleh Feri Efendi (2018). Berjudul “Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Kemeja Pria Khas Lamongan”.

Secara garis besar, beberapa dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memanfaatkan cerita rakyat atau budaya lokal sebagai inspirasi seni sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya peserta didik. Pendekatan ini telah terbukti berhasil diberbagai bidang seni. Namun, penelitian yang saya ajukan memiliki keunikan karena secara spesifik berfokus pada Legenda Panji Laras Liris dari Lamongan, yang akan diinterpretasikan untuk mengembangkan motif batik khas pada peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi celah dalam literatur dengan menyajikan contoh nyata upaya legenda lokal menjadi dasar identitas baru dalam seni batik sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan motif batik di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati setiap tahapan pembelajaran membatik. Hal ini diperkuat oleh Roosinda et al., (2021) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” bahwa peneliti kualitatif perlu melakukan hal-hal sebagai berikut. Mempelajari secara mendalam dari berbagai fenomenayang ada, menyesuaikan triangulasi, dan memahami dan terlibat secaraperspektif dari sumber di berbagai fenomena.

Sasaran penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran, Lamongan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan, terhitung mulai

tanggal 1 Agustus hingga 1 November 2025. Objek penelitian meliputi nilai-nilai Legenda Panji Laras Liris, proses pembelajaran seni membatik, serta karya motif batik yang dihasilkan oleh peserta didik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas kelas, pedoman wawancara mendalam, instrumen dokumentasi, serta rubrik penilaian karya yang tervalidasi.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Desain

Nilai Komponen	Skor Maksimal
Kesesuaian dengan Inspirasi Legenda Panji Laras Liris	15
Motif Utama	15
Motif Tambahan	15
Motif Pinggiran	10
Komposisi	15
Proporsi	15
Keseimbangan	15

Total Nilai Diperoleh = NK1 + NK2 + NK 3 + NK 4 + NK 5 + NK 6 + NK 7 = 100

Tabel 2. Instrumen Penilaian Proses

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Kerja Sama Tim	25
Penerapan Desain ke Media	25
Teknik Membatik dan Pewarnaan	25
Kedisiplinan dan tanggung jawab	25

Total Nilai Diperoleh = NK1 + NK2 + NK 3 + NK 4 = 100

Tabel 3. Instrumen Penilaian Hasil

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Kesesuaian Hasil Karya dengan Desain Awal	25
Kualitas Pewarnaan Batik	25
Teknik dan Kerapian Membatik	25
Kesesuaian Hasil Karya dengan Fungsi Produk Taplak Meja	25

Total Nilai Diperoleh = NK1 + NK2 + NK 3 + NK 4 = 100

Untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, nilai dari ketiga instrumen tersebut dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata setiap peserta didik dan rata-rata kelas, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Perhitungan nilai rata-rata dilakukan menggunakan rumus berikut.

- a. Nilai rata-rata individu peserta didik

$$\bar{x} = \frac{P_1 + P_2 + P_3}{3}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata individu peserta didik

P_1 = Nilai desain pengembangan motif batik

P_2 = Nilai proses penerapan pengembangan motif batik

P_3 = Nilai hasil karya pengembangan motif batik

- b. Nilai rata-rata kelas

$$\bar{x}_{kelas} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}_{kelas}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai akhir seluruh peserta didik

N = Jumlah peserta didik dalam kelas

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung bersama guru Seni Budaya, Bapak Thoriq Al Hanif, S.Pd., serta perwakilan peserta didik. Data sekunder dihimpun melalui studi pustaka dari jurnal dan buku ilmiah yang relevan. Analisis data mengikuti model induktif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

KERANGKA TEORETIK

a. Pengertian Batik

Secara etimologi, batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "amba" yang berarti luas, dan "titik" yang merujuk pada aktivitas membuat titik. Batik dimaknai sebagai metode penghiasan kain tradisional menggunakan perintang malam dengan canting.

b. Struktur Motif Batik

Struktur motif batik terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu motif utama sebagai pusat perhatian, motif isian (isen-isen) seperti cecek dan sawut, motif tambahan untuk mengisi area kosong, serta motif pinggir sebagai bingkai kain.

c. Motif Batik Lamongan

Motif batik Lamongan memiliki ciri khas tersendiri yang umumnya terikat pada pola tradisional warisan lingkungan setempat, seperti motif Singo Mengkok, Belah Inten, Gedang-gedangan, Teratai, Kepiting, dan Bandeng Lele.

d. Legenda Panji Laras Liris

Legenda Panji Laras Liris merupakan cerita rakyat Kabupaten Lamongan yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal. Legenda ini mengisahkan dua putra kembar Adipati Lamongan, Panji Laras dan Panji Liris, yang dikenal sebagai pendekar sekaligus pemimpin Laskar Giri. Kisah berlanjut ketika mereka dipinang oleh putri kembar Bupati Wirosobo, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Lamaran tersebut ditolak melalui syarat membawa *genuk* dan kipas batu, yang akhirnya berhasil dipenuhi. Penolakan tersebut memicu peperangan antara Lamongan dan Wirosobo hingga menewaskan tokoh-tokoh utama dalam legenda. Peninggalan berupa *genuk* dan kipas batu hingga kini masih tersimpan di Masjid Agung Lamongan dan dipercaya sebagai asal-usul tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan (Sudjarwo, 2020). Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh serta ikon budaya yang terdapat dalam legenda, seperti Panji Laras, Panji Liris, Dewi Andansari, Dewi Andanwangi, *genuk*, kipas batu, dan sabung ayam, dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik khas Lamongan.

e. Prinsip Penyusunan Warna Pada Unsur-Unsur Seni Rupa Batik

Proses perancangan karya ini mengikuti prinsip-prinsip desain seni rupa meliputi keseimbangan (*balance*), kontras, kesatuan (*unity*), dan irama (*rhythm*) untuk mewujudkan harmoni visual pada produk taplak meja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan desain pengembangan motif batik yang terinspirasi dari Legenda panji Laras Liris pada peserta didik kelas XI-2 di SMA Negeri 1 Sekaran. Penjelasan pada bab ini disusun menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, proses pembuatan desain pengembangan motif batik oleh peserta didik, hingga hasil karya batik yang telah dibuat.

1. Proses desain pengembangan motif batik khas Lamongan yang terinspirasi dari legenda panji laras liris

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan desain motif batik khas Lamongan yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris dilaksanakan pada peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran dengan total subjek sebanyak 36 peserta didik. Seluruh tahapan dilaksanakan secara bertahap melalui 7 (tujuh) langkah proses utama sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi

Pada pertemuan pertama penyampaian materi pengembangan motif batik yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris pada peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 1 Agustus 2025 pukul 07.00 – 08.30 WIB.

Pada tahap awal, peneliti memaparkan materi mengenai isi, nilai budaya, filosofi, serta menjelaskan sejarah dari Legenda Panji Laras Liris menggunakan media pembelajaran berupa PowerPoint (PPT) yang diakses melalui QR Code. Langkah ini bertujuan agar peserta didik paham jalan ceritanya dan bisa memilih objek apa saja yang menarik untuk dijadikan motif batik (seperti ayam jago, gentong air, atau kipas batu).

b. Pembuatan Sketsa Desain Motif

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Kamis tanggal 14 Agustus 2026 pukul 07.00 – 08.30 WIB. Peneliti mengawali pertemuan ini dengan memberi salam, menyapa seluruh peserta didik, berdoa bersama, serta dilakukan

presensi satu persatu.

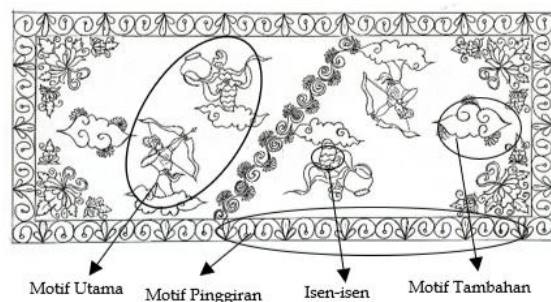
Kegiatan inti, Setelah mendapatkan materi di pertemuan pertama terkait pemahaman isi cerita dan alur dari legenda, setiap peserta didik mulai menuangkan ide mereka secara mandiri ke atas kertas. Di sini, mereka mengubah bentuk objek asli dari cerita tersebut menjadi gambar motif batik yang indah tanpa menghilangkan makna aslinya.

2. Hasil Desain pengembangan Motif Batik Khas Lamongan Yang Terinspirasi Dari Legenda Panji Laras Liris

Setelah sketsa desain motif batik divalidasi oleh peneliti, peserta didik menyelesaikan desain pada media kertas A3 sebagai hasil desain pengembangan motif batik khas Lamongan yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris yang akan diterapkan pada kain. Berikut deskripsi hasil desain pengembangan batik.

a. Kelompok 1

Karya dari Arviona Loveonova, Fahry Arsyah Galih, dan M. Salman Al-Farisi.



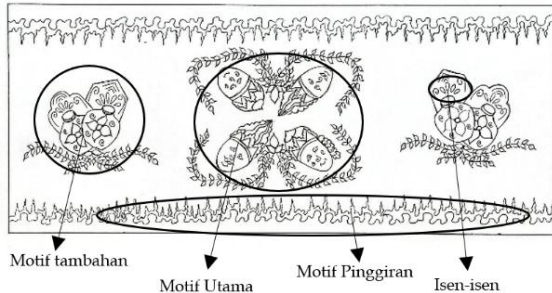
Gambar 1. Desain Kelompok 1 Karya dari Arviona Loveonova, Fahry Arsyah Galih, dan M. Salman Al-Farisi. (Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Nova, Fahry, dan Salman mengembangkan desain motif batik dengan menampilkan figur Panji Laras, Panji Liris, Dewi Andansari, dan Dewi Andanwangi sebagai motif utama, dilengkapi motif mega mendung serta hiasan bunga dekoratif pada bagian pinggir. Penempatan setiap motif disusun secara proporsional sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis dan menarik. Karya ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap isi legenda serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan cerita menjadi motif batik yang dekoratif, estetik, dan memiliki identitas visual

yang kuat. Berdasarkan hasil penilaian, karya ini memperoleh nilai 97 dengan kategori sangat baik.

b. Kelompok 2

Karya dari Garniz Hanna Mufida, Geisha Irena Rivalda, dan Hana Lutfiyah

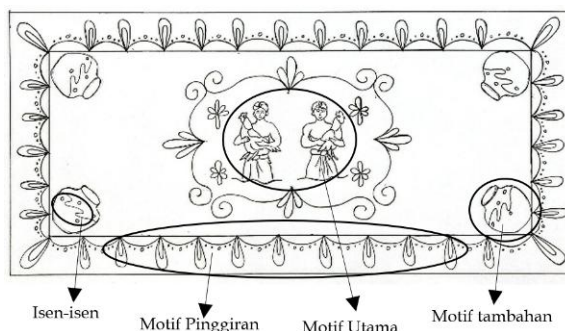


Gambar 2. Desain Kelompok 2 Karya dari Garniz Hanna Mufida, Geisha Irena Rivalda, dan Hana Lutfiyah
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Garniz, Geisha, dan Hana mengembangkan desain motif batik dengan menonjolkan unsur dua pasang topeng tradisional yang menggambarkan tokoh utama dalam legenda, dengan motif tambahan bentuk simbol pusaka yaitu dua *genuk* dan dua kipas batu yang saling berpasangan dipadukan dengan motif flora daun pakis yang merambat secara simetris. Selain itu, motif pinggiran api berkobar secara berderet memberi kesan tampak ritmis. Komposisi sudah sangat seimbang dan sesuai dijadikan proporsi motif batik taplak meja. Karya ini memperoleh nilai 94 dengan kategori sangat baik.

c. Kelompok 3

Karya dari Fa'ny Afnan Jannati Sukadi, Muhammad Marcell Maulana, dan Nova Krisnadianto Setyo Utomo

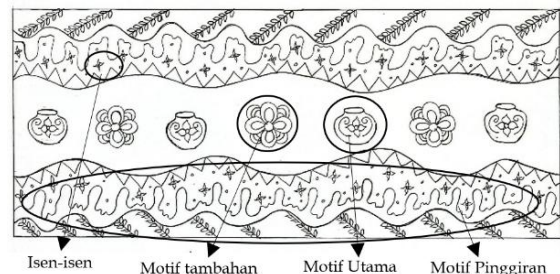


Gambar 3. Desain Kelompok 3 Karya dari Fa'ny Afnan Jannati Sukadi, Muhammad Marcell Maulana, dan Nova Krisnadianto Setyo Utomo
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Afnan, Marcell, dan Nova memilih figur putra kembar Panji Laras dan Panji Liris sebagai motif utama dengan membawa ayam jago dengan posisi simetris kanan dan kiri yang menunjukkan cerita dari ayam sabung dibagian tengah kain dengan motif tambahan terdapat empat *genuk* disetiap sudut kain dengan simetris menghadap kepusat kain. Selain itu, motif pinggiran berupa tetesan air besar yang memenuhi garis tepi kain disusun secara konsisten dan rapi. Proporsi dari karya desain batik ini sudah sesuai dan sudah mampu menunjukkan cerita legenda Panji Laras Liris. Namun, komposisi pada desain ini masih kurang isen-isen maupun motif tambahan sehingga masih banyak ruang kosong dalam kain. Karya ini memperoleh nilai 83 dengan kategori baik.

d. Kelompok 4

Karya dari Zelda Kaliksta Fatmasari, Kinanti Naya Syafiqoh, dan Naura Kamilia Aisyah



Gambar 4. Desain Kelompok 4 Karya dari Zelda Kaliksta Fatmasari, Kinanti Naya Syafiqoh, dan Naura Kamilia Aisyah
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Zelda, Naya, dan Naura mengembangkan desain motif batik dengan memilih *genuk* sebagai motif utama dan motif flora kembang mawar khas lamongan sebagai motif tambahan. Selain itu, tampak motif bergelombang bergerigi dan juga dikombinasi dengan motif isen-isen daun menjalar dan bintang kecil sebagai motif pinggiran. Sekilas komposisi tampak sudah serasi akan tetapi jika dilihat lebih detail, komposisi semua motif tampak kurang simetris dan ukuran motif pinggiran maupun motif tambahan tampak lebih besar dibandingkan dengan motif utamanya. Sehingga desain motif ini kurang menunjukkan cerita dari legenda Panji Laras

Liris. Karya ini memperoleh nilai 77 dengan kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa sebanyak 8 desain (66,7%) memperoleh kategori Sangat Baik dan 4 desain (33,3%) memperoleh kategori Baik. Selanjutnya, hasil desain setiap kelompok dianalisis berdasarkan aspek penilaian pengembangan desain motif batik.

3. Proses Penerapan Motif Batik Khas Lamongan Yang Terinspirasi Dari Legenda Panji Laras Liris

a. Penerapan Sketsa pada Kain

Pada tahap ini, dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada hari Kamis tanggal 4 September 2025 pukul 07.00 – 08.30 WIB. Sketsa yang sudah divalidasi oleh peneliti kemudian dipindahkan ke kain mori yang nantinya akan dijadikan taplak meja. Peserta didik menggambar ulang pola tersebut di atas kain ukuran 110 x 50 cm, secara manual menggunakan pensil.

b. Proses Pencantingan

Proses pencantingan dilakukan pada pertemuan keempat pada hari Kamis tanggal 11 September 2025 pukul 07.00 – 12.00 WIB. Pola gambar yang sudah ada di kain kemudian ditutupi menggunakan lilin batik (malam) panas. Peserta didik mencanting dengan hati-hati mengikuti garis gambar untuk mempertegas motif utama, hiasan di dalam motif (isen-isen), maupun motif di bagian pinggiran kain.

c. Pewarnaan Batik

Pada pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Oktober 2025 pukul 07.00 – 10.15 WIB. Peneliti telah menyiapkan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan batik, seperti pewarna remasol, gelas plastik, sebagai wadah pewarna, kuas, air, dan kain batik yang sebelumnya telah dicanting.

Setelah semua dipersiapkan, kain batik tulis ini diwarnai menggunakan pewarna sintetis jenis Remasol. Pemilihan warnanya diatur sedemikian rupa agar bisa

menghidupkan suasana cerita legenda dan terlihat serasi saat dilihat.

d. Proses *Finishing* (Waterglass dan Pelorodan)

Proses waterglass dilaksanakan pada pertemuan keenam. Pada kegiatan ini, setelah kain yang diwarnai sudah kering, kain dicelupkan ke larutan waterglass kental supaya warna Remasol-nya terkunci dan tidak luntur. Setelah itu, kain direbus di air mendidih (proses pelorodan) untuk merontokkan lilin batiknya sampai bersih, lalu dibilas dan dijemur.

e. Penilaian dan Dokumentasi Hasil Karya

Pada pertemuan berikutnya, kegiatan pembelajaran difokuskan pada tahap penilaian dan dokumentasi hasil karya batik peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setelah seluruh proses membatik selesai, mulai dari pembuatan desain hingga tahap finishing karya batik tulis.

4. Hasil Penerapan Motif Batik Khas Lamongan Yang Terinspirasi Dari Legenda Panji Laras Liris

Setelah melalui rangkaian tujuh kali pertemuan pembelajaran, seluruh peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Sekaran berhasil menyelesaikan karya batik khas Lamongan yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris.

a. Hasil Karya Kelompok 1



Gambar 5. Hasil karya kelompok 1
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Nova, Fahry, dan Salman mampu menguasai dengan baik proses membatik. Desain diterapkan secara tepat dan sesuai dengan desain awal, hasil cantingan rapi, dan pemilihan warna yang tampak harmonis sehingga mampu memperkuat karakter motif batik. Proses pewarnaan dan

finishing juga dilakukan dengan cermat sehingga menghasilkan warna yang merata dan bersih. Kerja sama dalam kelompok berlangsung optimal sehingga seluruh tahapan dari awal sampai akhir dapat terselesaikan tepat waktu dengan hasil yang maksimal. Hasil karya batik ini berhasil menampilkan visualisasi Legenda Panji Laras Liris secara menarik, estetis dan sesuai dengan konsep desain awal. Nilai yang diperoleh dari hasil karya yaitu 99 dengan kategori sangat baik.

b. Hasil Karya Kelompok 2



Gambar 6. Hasil karya kelompok 2
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Garniz, Geisha, dan Hana mampu menerapkan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab selama proses berlangsung. Batik yang dihasilkan juga sesuai dengan sketsa awal, teknik pencantingan terlihat rapi, selain itu kelompok ini cukup teliti dalam teknik pewarnaan di bidang yang cukup rumit. Sehingga pewarnaan terlihat merata dan komposisi bidang sangat sesuai untuk fungsional batik taplak meja. Nilai yang diperoleh dari hasil karya yaitu 97 dengan kategori sangat baik.

c. Hasil Karya Kelompok 3



Gambar 7. Hasil karya kelompok 3
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Afnan, Marcell, dan Nova mampu menerapkan desain motif batik ke kain dengan cukup baik sesuai dengan desain awal. Namun,

masih terdapat beberapa bagian pewarnaan yang kurang rapi sampai keluar dari batas motif yang telah dicanting dan pemanfaatan bidang pada kain belum maksimal karena kurangnya penambahan motif maupun isen-isen pada batik tersebut, sehingga hasil motif batik taplak meja terkesan kosong. Secara keseluruhan, kelompok tetap mampu menyelesaikan karya sesuai tahapan yang ditentukan. Nilai yang diperoleh dari hasil karya yaitu 90 dengan kategori sangat baik.

d. Hasil Karya Kelompok 4



Gambar 8. Hasil karya kelompok 4
(Sumber: Dok. Fany Rahmawati, 2025)

Zelda, Naya, dan Naura telah mengikuti seluruh tahapan membatik dengan baik. Akan tetapi, masih terdapat beberapa yang tidak sesuai antara desain awal dengan hasil penerapannya. Mulai dari penempatan motif yang belum proporsional sampai komposisi motif terlihat kurang seimbang. Selain itu, kelompok ini cukup menguasai teknik pencantingan tetapi kurang dalam teknik pewarnaannya yang banyak terjadi kebocoran pada beberapa bagian kain menjadikan hasil akhir tampak kurang bersih sehingga mengurangi kualitas karya. Sehingga, hal tersebut menyebabkan nilai dan fungsi produk sebagai taplak meja kurang optimal. Nilai yang diperoleh dari hasil karya yaitu 87 dengan kategori sangat baik.

Hasil penilaian desain pengembangan motif batik khas Lamongan yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris menunjukkan bahwa seluruh 12 kelompok memperoleh kategori Sangat Baik dengan rentang nilai 87–99. Nilai tertinggi diperoleh Kelompok 3 (Nova, Fahry, dan Salman) serta Kelompok 4 (Nabil, Irsyad, dan Luqman) dengan nilai 99, sedangkan nilai terendah diperoleh Kelompok 9 (Zelda, Naya, dan Naura) dengan nilai 87. Dengan demikian,

100% kelompok telah mencapai kategori Sangat Baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan unsur-unsur Legenda Panji Laras Liris menjadi desain motif batik khas Lamongan yang kreatif, dekoratif, dan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan motif batik berbasis budaya lokal sebagai salah satu upaya pelestarian Legenda Panji Laras Liris melalui pembelajaran Seni Budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan motif batik khas Lamongan yang terinspirasi dari Legenda Panji Laras Liris dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Sekaran. Peserta didik mampu mengembangkan unsur-unsur legenda menjadi desain motif batik yang kreatif, kemudian menerapkannya pada produk taplak meja melalui tahapan pencantingan, pewarnaan, hingga finishing. Hasil penilaian menunjukkan 66,7% desain memperoleh kategori Sangat Baik dan 33,3% kategori Baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kelas mencapai 92,3 dengan kategori Sangat Baik, terdiri atas 83,3% peserta didik berkategori Sangat Baik dan 16,7% berkategori Baik, sehingga pembelajaran ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui seni batik.

Saran yang dapat diberikan adalah agar pihak sekolah menindaklanjuti hasil karya ini menjadi produk ekonomi kreatif sekolah yang berkelanjutan atau menggunakannya sebagai materi ajar tetap pada kompetensi desain tekstil. Bagi pemerintah daerah, disarankan agar motif inovatif berbasis legenda ini dapat didukung

REFERENSI

Arum, S., Sri, M., Putri, B., & Ratyaningrum, F. (2024). Pengembangan Motif Batik Lamongan Untuk Seragam Sekolah Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sma Negeri 1 Sekaran Lamongan. *Jurnal Seni Rupa*, 12(3), 81–94.

Efendi, F. (2018). *Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Kemeja*

Pria Khas Lamongan. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (E-Craft)*, 7(3), 278-288.

Fajar, N., Ratyaningrum, F. (2025). Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng Oleh Siswa Kelas Xi Man 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 27-42.

Fauji, I. M. (2022). Perancangan Buku Fotografi Esai Batik Tulis Sendang Duwur Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Batik Lamongan. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

Fauzia, A., & Ratyaningrum, F. (2021). Modul Desain Pengembangan Motif Dalam Ekstrakurikuler Batik Di Man 2 Jombang. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 509-520.

Maulani, R., & Budiyo, S. C. B. (2024). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Panji Laras-Liris Di Kabupaten Lamongan. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 415. <https://doi.org/10.59562/Indonesia.V5i3.64276>

Marzuqi, A. (2015). Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Jurnal Art Nouveau*, 4(1), 27–38. <https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/artnouveau/article/view/754/0>

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.V12i3.102>

Ramadhan, B. A. (2013). *Kajian Tentang Batik Tradisional Dan Modern Ponorogo Di Perusahaan Batik Lesoeng*.

Ratyaningrum, Fera. (2016). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata.

Roosinda Et Al, (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571: Zahir Publishing.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1-228.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-11. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Tirto. 2016. Rapor Merah Pelayanan Publik Di Indonesia. Wwww.Tirto.Id. Diakses 22:13 Wib, 06 Oktober 2018
- Sulung & Muspawi. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Researchindonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*.
- Surokim Et Al. (2016). Riset Komunikasi : Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula. Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi Fisib-Utm & Aspikom Jawa Timur.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding Senasbasa*, 58–65.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Wahyuriani Et Al. (2024). Manajemen Pembelajaran Batik Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter Di Sma Negeri 4 Palangkaraya. *Misterius*.
- Wulandari, E. A., & Zuriyah, Z. (2021). Analisis Visual Batik Bermotif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 11.
- Wahyuningtyas, D. N., Ponimin, P., & Sidyawati, L. (2024). Kesenian Jaran Dor Malang Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *Jolla Journal Of Language Literature And Arts*, 4(6), 549–566. <https://doi.org/10.17977/Um064v4i62024p549-566>.